

**ANALISIS PENGARUH *PRICE EARNING RATIO* (PER),
PRICE PER BOOK VALUE (PBV), DAN *DEBT TO
EQUITY RATIO*(D/E) TERHADAP *RETURN*
SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :
NIVORESITA MASTUTI
2008310587

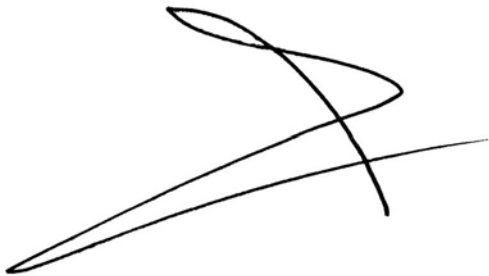
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nivoresita Mastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 November 1990
N.I.M : 2008310587
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : **ANALISIS PENGARUH PER, PBV, DAN D/E TERHADAP
RETURN SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN.**

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal : 18 Maret 2013



(Supriyati, SE. Ak, M.Si)

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 18 Maret 2013



(Bayu Sarjono, SE., Ak, M. Ak)

ANALYSES EFFECT OF PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DEBT EQUITY RATIO OF STOCK RETURN IN MANING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

NIVORESITA MASTUTI

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2008310587@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The study was conducted on mining companies, mining company chooses reason of the fact that shows that Indonesia is a country rich in natural resources are abundant, especially for the mining sector. Indonesian natural wealth to be one reason for entrepreneurs to start a company engaged in the mining sector

The purpose of this study was to analyze the effect of PER, PBV, D / E of the stock return in mining companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. The factors studied were PER, PBV, D / E. The research methodology used is descriptive analysis method and statistical analysis methods. The data used are secondary data is used by 19 issuers in the sample. Hypothesis testing is performed using the F test and t test, with a significance level (α) of 5%. Data analysis using SPSS statistical data processing software for windows 15:00.

The results of the regression analysis for this study indicate that 1). Independent commissioner effect on earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 2). Audit committee affect earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 3). Institutional Ownership has no effect on earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 4). Managerial Ownership does not affect earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword : Price Earning Ratio, Pric to Book Value, Debt Equity Ratio, Stock Return

Latar Belakang Masalah

Tujuan berinvestasi adalah memaksimalkan pendapatan dengan tingkat resiko tertentu. Investasi dalam saham terutama dalam pertambangan merupakan investasi dengan resiko tinggi, karena tidak ada pendapatan tetap dalam investasi saham. Deviden yang dibagi tergantung pada laba perusahaan serta kebijakan deviden perusahaan dan tidak selalu ada pembagian deviden, sementara

jika mengharapkan *capital gain* sangat tergantung pada fluktuasi harga saham.

Investor individual biasanya cenderung berorientasi pada kepentingan jangka pendek untuk mendapatkan *capital gain* yang merupakan selisih antara harga beli saham dengan harga ketika saham tersebut dijual. Sebaliknya investor lembaga lebih suka berinvestasi dalam saham dengan jangka waktu yang relatif lama untuk mendapatkan deviden dan berharap pada perkembangan

perusahaan yang nantinya akan menambah nilai sahamnya.

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang kaya dengan kandungan mineral yang siap diangkat kapan saja. Meskipun Indonesia menempati posisi produsen terbesar kedua untuk komoditas timah, posisi terbesar keempat untuk komoditas tembaga, posisi kelima untuk komoditas batu bara. Tetap saja terbelit beban utang yang tidak sedikit dan rasio orang miskinnya pun mencapai 17jt jiwa. Kekayaan tambang Indonesia sudah di keruk puluhan tahun, ternyata menghasilkan 11 persen dari pendapatan ekspor dan menyumbang 2,5 dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

Sumber daya mineral sebagai salah satu kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia, apabila dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi negara. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penguasa sumber daya tersebut, sesuai dengan Undang-Undang 1945, harus mengatur tingkat penggunaannya untuk mencegah pemborosan potensi yang dikuasainya dan dapat mengoptimalkan pendapatan dari pengusaha sumber daya tersebut sehingga dapat diperoleh manfaat yang manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

Manfaat yang diperoleh bangsa Indonesia sebagai pemilik kekayaan sumber daya mineral, dari pengusaha sumber daya tersebut diantaranya dalam bentuk iuran eksplorasi yaitu dimana pembayaran kepada pemerintah sebagai dengan pemanfaatan kandungan mineral yang berasal dari suatu wilayah pertambangan yang di usahakan sehingga pengusaha memperoleh kesempatan untuk menikmati hasil dari kandungan mineral tersebut.

Pertumbuhan indeks yang tinggi di sektor pertambangan menunjukkan minat investor yang besar terhadap saham-saham sektor pertambangan yang dipandang sebagai pilihan investasi yang menguntungkan. Dari data pada tanggal 30 Maret 2012 diketahui bahwa total nilai kapitalisasi pasar dalam industri pertambangan mencapai nilai Rp458,7 triliun atau 12% dari total nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp3.877,5 triliun, menduduki ranking ketiga dari nilai kapitalisasi industri setelah industri sektor finansial dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Wistini dkk, Wiputra dan Sumani, (2012).

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor tambang, alasan dipilihnya perusahaan sektor tambang dari fakta yang menunjukkan bahwasanya Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah terutama untuk sektor pertambangan. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu alasan yang kuat bagi para pengusaha untuk mendirikan perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

Perusahaan pertambangan batu bara merupakan perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang terbesar di sektor industri pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana nilai kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan batu bara sebesar Rp273.2 triliun atau 59.57% dari total nilai kapitalisasi pasar industri sektor pertambangan. Dari 10 perusahaan yang termasuk dalam sub sektor batubara, terdapat 6 perusahaan yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan indeks sektor dengan total nilai kapitalisasi pasar sebesar 51.76% dari total nilai kapitalisasi pasar

perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yaitu perusahaan PT APTK Resource Tbk (ATPK), PT Bumi Resource Tbk (BUMI), PT Darma Henwa Tbk (DEWA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dan PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA).

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return* saham perusahaan pertambangan, hasil tambang yang selama ini banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya karena cukup signifikan mempengaruhi *return* saham. Kebutuhan yang tinggi akan mendorong kenaikan harga sektor tambang, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Hal ini didukung data dari Kepmen ESDM No. 1128 tahun 2004, tentang Kebijakan Batubara Nasional yang menyatakan bahwa produksi batubara Indonesia di masa yang akan datang akan terus meningkat, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (domestik), tetapi juga untuk memenuhi permintaan luar negeri (ekspor). Ini mengingat sumber daya batubara Indonesia yang masih melimpah, di lain pihak harga bahan bakar minyak (BBM) yang tetap tinggi, menuntut industri yang selama ini berbahan bakar minyak mengingat bahwa menguatnya harga minyak mentah dunia yang berpengaruh pada pergerakan harga komoditas sektor pertambangan dapat memperbesar atau menurunkan tingkat *return* saham perusahaan.

Saham

Menurut Anoraga (2006 : 54) saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi

kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka manfaat yang diperoleh di antaranya berikut ini:

- a. Dividen, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- b. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- c. Manfaat non-finansial yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- a. Saham biasa (*common stocks*), merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi
- b. Saham preferen (*preferred stocks*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar.

Laporan Keuangan dan Tujuannya

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pihak manajemen kepada pemilik perusahaan atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta perubahannya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004: 2).

Menurut Anonim (SAK, 2007: 1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi :Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana). Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan. disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengurus dan perubahan harga. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aktiva, kewajiban, ekuitas, arus kas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian. Menurut IAI dalam Chariri dan Ghazali (2005: 103)

tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. informasi. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan.

Jadi tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu juga berujuan untuk melaporkan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi masyarakat yang dapat ditentukan, dijelaskan, dan diukur dan penting bagi peran perusahaan dalam lingkungan masyarakat

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Dyah Ratih Sulistyastuti (2005) “Price Earning Ratio (PER) adalah

ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan perlembar saham (Earning Per Share, EPS)". Pertumbuhan laba dan deviden serta expected rate of return dari suatu saham berubah-ubah nilainya, maka PER diharapkan juga akan berubah sepanjang waktu berjalan dan pada akhirnya menuju suatu tingkat nilai PER rata-rata dari saham-saham yang mempunyai tingkat resiko yang sama..

PER merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham di banding EPS (Prayitno, 2007). Oleh sebab itu, di dalam melakukan analisis mengenai pergerakan harga saham, dimana pertimbangan PER sangat penting, terlebih dalam jangka panjang. Rasio ini memberikan informasi bahwa semakin kecil nilai PER semakin rendah pula harga saham. Bagi setiap investor, di harapkan semakin kecil nilai PER suatu saham semakin menguntungkan bagi investor untuk membeli saham tersebut akan tetapi investor juga perlu memperhatikan tingkat risiko yang di peroleh ketika akan menginvestasikan sahamnya. PER adalah mengukur jumlah uang yang akan dibayar oleh investor untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi PER maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan, formulasinya sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Kalau PER perusahaan tinggi, berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor (Dharmastuti F, 2004).

Price to book value (PBV)

Price to book value (PBV) menunjukkan aktiva bersih (Net assets) yang dimiliki oleh satu lembar saham (Jogiyanto, 2003). Karenanya, aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah sama dengan total ekuitas di bagi dengan jumlah saham beredar.

Tandelilin (2001) mengemukakan hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan oleh pihak investor.

Fridiyah (2004) menyatakan beberapa alasan investor sering memakai rasio PBV dalam menganalisa investasi, antara lain karena nilai buku mempunyai nilai relatif stabil dan dapat di bandingkan dengan harga pasar, investor yang kurang percaya pada penilaian dengan metode ini sekarang dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan. Alasan ini adalah apabila terdapat kesamaan standar Akuntansi diantara perusahaan yang akan dianalisa, maka rasio PBV antara perusahaan yang satu dapat di bandingkan dengan perusahaan yang sejenis sebagai petunjuk adanya *undervaluation/overvaluation*.

Jadi, *price to book value* dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Berdasarkan perbandingan tersebut harga saham perusahaan akan

dapat diketahui berada di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut. Formula untuk menghitung *price to book value* ditunjukkan sebagai berikut (Brigham & Ehrhardt, 2002):

$$\text{Price To book Value} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Di mana Nilai Buku Saham (*Book Value per Share*) dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Book Value per share} = \frac{\text{Modal}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Price to book value juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin & Hadiano, 2001). *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Dengan demikian, *price to book value* rasio sangat berguna untuk menentukan saham-saham apa saja yang mengalami *overvalued*, *undervalued*, atau wajar.

Debt to Equity Ratio (D/E)

Debt to equity ratio menurut Horne dan Machowicz (2005) merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dari modal pemegang saham. Menurut Ross et al (2003) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. Total hutang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total ekuitas pemegang saham (total shareholder's equity) merupakan total modal sendiri

(total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Debt to equity ratio ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *debt to equity* ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang (Suharli, 2005). Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Natarsyah, 2000).

Rasio DER yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya perumusannya adalah :

$$\text{Debt} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal sendiri}}$$

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Sakti, (2008).

Menurut Jogiyanto (2003), return saham dibedakan menjadi dua yaitu *returns* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan return ekspektasi (*expected return*) merupakan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Return dapat berupa *return realisasi* yang sudah terjadi atau *return ekspektasi* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan dimasa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa *Return* ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang. Sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkan *return* yang diharapkan akan diterima (*expected return*) dan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah diambil. Arista,(2012).

Oleh karena itu, konsep tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah *realized return*. Secara matematis formulasi *realized return* dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2003):

Perhitungan Return Saham adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i : *Return* saham i pada periode t

P_t : Harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham pada periode t

P_{t-1} : Harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham pada periode sebelumnya (t-1)

Hubungan *Price to Earning Ratio* (PER) dengan *Return Saham*

Price to Earning Ratio (PER) menyatakan besarnya Rupiah atau Dolar yang harus dibayar investor untuk setiap satuan laba bersih perusahaan. Rasio ini dapat dikatakan sebagai indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa yang akan datang. PER yang tinggi biasanya dianggap sebagai indikator pertumbuhan yang baik, karena umumnya harga saham mencerminkan harapan investor akan penerimaan perusahaan di masa mendatang. Tetapi apabila PER terlalu tinggi bisa berarti harga saham tersebut terlalu mahal atau sebaliknya dengan tingkat harga tertentu perusahaan memperoleh laba yang terlalu kecil.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Dalam Husnan dan Pudjiastuti (2004)

PER juga diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam penggunaannya, para praktisi akan menentukan apakah lebih optimistik dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Jika memang lebih optimistik, maka dianjurkan untuk membeli saham tersebut atau sebaliknya.

Menurut Bergevin (2002:323), "*PER reflect investors expectation about the future performance of the company, a relatively high ratio means the market*

expects future earnings to increase". Rasio ini digunakan investor untuk memperkirakan *return* dari hasil investasinya, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar *return* saham dan juga sebaliknya jika rasio ini semakin rendah maka semakin rendah *return* sahamnya. Dengan kata lain PER berbanding searah atau lurus dengan *return* saham.

Hubungan *Price to book value* (PBV) dengan *Return Saham*

Rasio *Price to book value* (PBV) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio ini menyatakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Iswati *et al.*,2000). Menurut Iskandar dalam Prayitno (2007) bahwa *Price to Book Value* atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan

Rasio PBV ini diperoleh dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas, di mana nilai buku ekuitas merupakan hasil bagi antara jumlah ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini akan mencapai di atas 1 yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi ratio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Putri,(2009)

Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin tinggi PBV semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi

daya tarik bagi investor untuk membelinya. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan naik, kemudian mendorong harga saham naik, yang pada akhirnya *return* saham pun akan naik.

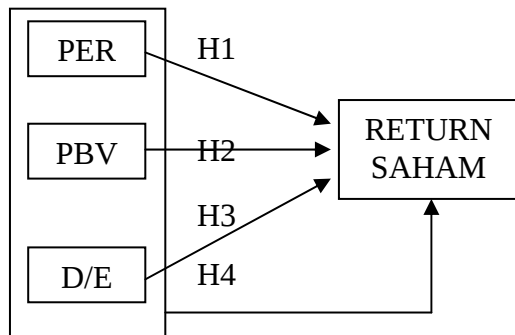
Hubungan *Debt to equity ratio* (D/E) dengan *Return Saham*

Leverage keuangan merujuk pada penggunaan hutang dalam rangka pembiayaan perusahaan. Bila semua dana berasal dari penerbitan saham biasa, maka perusahaan tidak memiliki kewajiban tetap untuk membayar kas secara berkala atau biaya bunga. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan adalah *debt to equity ratio*.

Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur) Putri,(2009).

Jika *debt to equity ratio* tinggi maka sebagian besar struktur modal perusahaan terdiri dari pinjaman jangka panjang sehingga risiko finansial perusahaan adalah tinggi dan berakibat pada harga saham di pasar modal turun, yang akan menyebabkan *return* saham menurun pula. Berbeda hal nya dengan *debt to equity ratio* yang rendah, maka itu berarti sebagian besar struktur modal perusahaan terdiri dari *equity* sehingga risiko finansial rendah dan hal ini dapat menaikkan harga saham di pasar modal yang akan menyebabkan *return* saham meningkat. Jadi *debt to equity ratio* berhubungan negatif atau tidak searah dengan *return* saham.

Rerangka Konseptual



Berikut ini penejelasan kerangka pemikiran diatas, yaitu :

Variabel bebas adalah PER, PBV dan D/E sedangkan variabel terikat adalah *return* saham. Satu garis penghubung menuju *return* saham menggambarkan apakah ketiga variabel bebas tersebut secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham.

Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta landasan teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham
- H2 : *Price per book value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham
- H3 : *Debt equity ratio* (D/R) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham
- H4 : *Price earning ratio* (PER), *Price per book value* (PBV), *Debt equity ratio* (D/R) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hasil perhitungan yang telah dilakukan, karena variabel yang diamati dan diteliti dapat diidentifikasi dan diukur dengan jelas dengan berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga data mengenai kinerja saham emiten.

Pengujian hipotesis Dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik melalui program SPSS dalam pembuktiannya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen secara simultan.

Analisis Data

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data terhadap variabel-variabel penelitian yang dilakukan secara deskriptif variabel bebas dan variabel terikat selama periode penelitian.

Analisis Deskriptif

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return* saham bagi investor saham ada dua yaitu *capital gain* dan deviden. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain*, karena tidak semua emiten membagikan deviden pada periode tertentu selama tahun 2009 hingga 2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Data Return Saham Perusahaan Tambang Tahun 2009-2011

No	PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG	Tahun			Mean
		2009	2010	2011	
1	PT. Antam (Persero), Tbk	2199	2449	1619	2089
2	PT. Bumi Resources, Tbk	2424	3024	2174	2540.667
3	PT. Elnusa, Tbk	354	324	229	302.3333
4	PT. Indika energy, Tbk	2224	4724	2174	3040.667
5	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	31799	50749	38649	40399
6	PT. International Nickel Indonesia	3649	4874	3199	3907.333
7	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	3899	4424	3174	3832.333
8	PT. Tambang Batubara Bukit Asam	17249	22949	17349	19182.33
9	PT. Timah (Persero), Tbk	1999	2749	1669	2139
10	PT. Adaro Energy, Tbk	1729	2549	1769	2015.667
11	PT. Buan Resources	5649	17999	17999	13882.33
12	PT. Resources Alam Indonesia, Tbk	2199	3699	6449	4115.667
13	PT. Petrosea, Tbk	10349	25999	33199	23182.33
14	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	17249	22949	17349	19182.33
15	Medco International energy	2449	3374	2424	2749
16	Radian utama Interrinsco Tbk	182	219	219	206.6667
17	Cita Mineral Investindo Tbk	749	316	314	459.6667
18	Citatah tbk	67	71	70	69.33333
19	Mitra Investindo Tbk	54	53	50	52.33333
Mean		5604	9131	7899	7545

Berdasarkan tabel diatas, bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009-2011, nilai rata-rata return saham seluruh perusahaan sampel adalah 7544.532 dimana ada 15 perusahaan sampel yang memiliki nilai return saham diatas rata-rata. Tingginya rata-rata return saham tersebut karena tingkat laba individual sering mengalami peningkatan dari periode ke periode, sedangkan rendahnya rata-rata manajemen laba karena mengalami penurunan dalam pembagian labanya.

Ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

2. Variabel bebas

- Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Price earning Ratio (X1) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu rasio keuangan yang

banyak digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham dengan melihat harga pasar dari saham tersebut, berikut data mengenai Price earning Ratio perusahaan tambang tahun 2009-2011.

Data PER Perusahaan Tambang Tahun 2009-2011

No	PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG	Tahun			Mean
		2009	2010	2011	
1	PT. Antam (Persero), Tbk	34.73	13.88	8.03	18.88
2	PT. Bumi Resources, Tbk	26.19	22.49	23.16	23.95
3	PT. Elnusa, Tbk	5.56	37.12	2.62	15.10
4	PT. Indika energy, Tbk	15.97	31.84	9.46	19.09
5	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	11.35	31.29	8.74	17.13
6	PT. International Nickel Indonesia	22.56	12.34	10.51	15.14
7	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	15.18	17.19	12.49	14.95
8	PT. Tambang Batubara Bukit Asam	14.57	26.32	12.95	17.95
9	PT. Timah (Persero), Tbk	32.08	14.6	9.37	18.68
10	PT. Adaro Energy, Tbk	12.67	36.95	11.16	20.26
11	PT. Buan Resources	138.19	80.99	28.74	82.64
12	PT. Resources Alam Indonesia, Tbk	17.19	22.29	14.33	17.94
13	PT. Petrosea, Tbk	69.6	6.91	7.01	27.84
14	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	14.57	26.32	12.95	17.95
15	Medco International energy	45	15.08	1.83	20.64
16	Radian utama Interrinsco Tbk	26.37	12.01	42.26	26.88
17	Cita Mineral Investindo Tbk	20.4	10.72	4.06	11.73
18	Citatah tbk	5.01	6.93	95.36	35.77
19	Mitra Investindo Tbk	15.82	19.63	4.79	13.41
Mean		29	23	17	23

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel komposisi komisaris independen diperoleh rata-rata 0,68 atau rata-rata komposisi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar 68%. Nilai komposisi dewan komisaris independen terkecil yang dimiliki perusahaan sampel yaitu 0.00% dan nilai terbesar yaitu 33% atau semua komisaris yang ada dalam perusahaan merupakan komisaris independen.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, 2001). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan

fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

(Boediono, 2005). Berbeda dengan penelitian (Murhadi, 2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen.

b. Price Book Value (X2) K PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Berikut adalah data perkembangan PBV perusahaan tambang tahun 2009-2011

Data PBV Perusahaan Tambang Tahun 2009-2011

No	PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG	Tahun			Mean
		2009	2010	2011	
1	PT.Antam (Persero), Tbk	13.88	2.58	1.43	5.96
2	PT.Bumi Resources, Tbk	3.39	4.33	4.24	3.99
3	PT.Elnusa, Tbk	37.12	1.22	0.88	13.07
4	PT.Indika energy, Tbk	2.17	4.52	1.47	2.72
5	PT.Indo Tambangraya Megah, Tbk	4.84	8.86	4.46	6.05
6	PT.International Nickel Indonesia	2.43	3.21	1.98	2.54
7	PT.Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	8.06	7.73	4.48	6.76
8	PT.Tambang Batubara Bukit Asam	6.97	8.31	4.9	6.73
9	PT.Timah (Persero), Tbk	2.93	3.29	1.83	2.68
10	PT.Adaro Energy, Tbk	3.17	4.39	2.56	3.37
11	PT.Byan Resources	7.8	20.41	9.33	12.51
12	PT.Resources Alam Indonesia, Tbk	3.65	12.06	9.82	8.51
13	PT.Petrosea, Tbk	1.38	2.42	2.32	2.04
14	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	6.97	8.31	4.9	6.73
15	Medco International energy	1.22	1.59	1.04	1.28
16	Radiant utama Interrinsco Tbk	0.67	17.69	0.8	6.39
17	Cita Mineral Investindindo Tbk	2.21	1.68	1.04	1.64
18	Citatah tbk	3.14	1.18	1.15	1.82
19	Mitra Investindo Tbk	4.94	3.9	2.08	3.64
Mean		6.2	6.2	3.2	5.2

Berdasarkan tabel diatas, bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2009-2011, nilai rata-rata komisaris independen seluruh perusahaan sampel adalah 0.64 dimana tidak ada perusahaan sampel yang memiliki nilai diatas rata-rata. Artinya adalah komite audit melakukan tugasnya sebanyak 1 kali minimal guna melakukan audit dalam perusahaan.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Auditor eksternal terbentuk atas usulan komite audit dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

c. *Debt to Equity Ratio (D/E) (X3)* menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Berikut data perkembangan Debt perusahaan Tambang tahun 2009-2011.

Data DEBT Perusahaan Tambang Tahun 2009-2011

No	PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG	Tahun			Mean
		2009	2010	2011	
1	PT.Antam (Persero), Tbk	0.21	0.28	0.41	0.30
2	PT.Bumi Resources, Tbk	3.95	4.06	5.26	4.42
3	PT.Elnusa, Tbk	1.2	0.89	1.3	1.13
4	PT.Indika energy, Tbk	1.19	1.1	1.36	1.22
5	PT.Indo Tambangraya Megah, Tbk	0.52	0.51	0.46	0.50
6	PT.International Nickel Indonesia	0.29	0.3	0.37	0.32
7	PT.Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	1.35	1.22	0.8	1.12
8	PT.Tambang Batubara Bukit Asam	0.4	0.36	0.41	0.39
9	PT.Timah (Persero), Tbk	0.42	0.4	0.43	0.42
10	PT.Adaro Energy, Tbk	1.43	1.32	1.32	1.36
11	PT.Byan Resources	1.95	1.18	1.24	1.46
12	PT.Resources Alam Indonesia, Tbk	0.81	44.94	0.49	15.41
13	PT.Petrosea, Tbk	1.43	0.84	1.37	1.21
14	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0.4	0.36	0.41	0.39
15	Medco International energy	1.85	1.86	2.02	1.91
16	Radiant utama Interrinsco Tbk	1.67	1.78	3.65	2.37
17	Cita Mineral Investindindo Tbk	0.71	0.98	0.81	0.83
18	Citatah tbk	2.04	1.66	1.87	1.86
19	Mitra Investindo Tbk	2.83	2.24	0.88	1.98
Mean		1.3	3.5	1.3	2.0

Berdasarkan tabel di atas Pada variabel DEBT nilai meanya adalah 1,21,. Artinya, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan sampel paling kecil 0,06%, paling besar 0,16%, artinya bahwa tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan manufaktur masih dalam sesuai proporsinya.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan

mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen terkonsentrasi (Claessens *et al.* 2000).

Pembahasan

a. Pengaruh PER Terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Variabel PER berpengaruh terhadap return saham perusahaan tambang yang go public di BEI. Hasil ini mendukung hipotesis. Artinya, bahwa PER yang tinggi biasanya dianggap sebagai indikator pertumbuhan yang baik, karena umumnya harga saham mencerminkan harapan investor akan penerimaan perusahaan di masa mendatang

Secara teori, *Price to Earning Ratio* (PER) menyatakan besarnya Rupiah atau Dolar yang harus dibayar investor untuk setiap satuan laba bersih perusahaan. Rasio ini dapat dikatakan sebagai indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa yang akan datang. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Dalam Husnan dan Pudjiastuti (2004)

PER juga diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap

prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam penggunaannya, para praktisi akan menentukan apakah lebih optimistik dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Jika memang lebih optimistik, maka dianjurkan untuk membeli saham tersebut atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stella, 2009) menyatakan bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa: 1). *Price to Earnings Ratio* pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, (2) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham, (3) ROA tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham, (4) *Price to Book Value* pengaruh negatif terhadap harga pasar saham.

Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh (Indrawati Susan, 2012) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hanya variabel *Return on Assets* (ROA) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hal ini berarti bahwa apabila PER meningkat maka return saham akan turun hal ini dikarenakan adanya fluktuasi pada EPS jika bunga mengalami kenaikan maka return saham turun, hal ini disebabkan karena kenaikan tingkat suku bunga yang tinggi, harga saham perusahaan banyak yang mengalami penurunan hal ini dikarenakan apabila kurs meningkat maka saham akan meningkat pula, hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah yang tinggi akan mendorong menguatnya daya beli masyarakat yang dapat memicu keuntungan investasi dalam rupiah

b. Pengaruh PBV Terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Variabel PBV tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan tambang yang go public di BEI. Hasil ini tidak mendukung hipotesis. Artinya, bahwa PBV yang tinggi biasanya dianggap sebagai indikator pertumbuhan yang baik, karena umumnya harga saham mencerminkan harapan investor akan penerimaan perusahaan di masa mendatang.

Secara teoritis rasio *Price to book value* (PBV) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio ini menyatakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Iswati *et al.*, 2000).

Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh (Indrawati Susan, 2012) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hanya variabel *Return on Assets* (ROA) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini juga tidak didukung oleh (Suryani Dewi, 2010) yang menyatakan bahwa Untuk variabel komite audit, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba dan H₅ yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV

lebih besar dari satu (>1) namun hal ini sebaliknya. Hal ini disebabkan karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga dari saham tersebut semakin meningkat. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Jika harga pasar saham menurun maka *capital gain* (*actual return*) dari saham tersebut juga menurun. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka PBV dapat dipakai sebagai prediktor dalam memprediksi tentang *return* saham khususnya untuk *return* saham *syariah*. Sehubungan dengan hal tersebut nampak bahwa investor dalam memprediksi *return* saham *syariah* juga memperhatikan kinerja saham dari sisi rasio pasarnya terutama nilai PBV dari saham perusahaan (emiten).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pbv tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan dan terbukti kebenarannya.

c. Pengaruh DEBT Terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Variabel DEBT berpengaruh terhadap return saham perusahaan tambang yang go public di BEI. Hasil ini tidak mendukung hipotesis. Artinya, bahwa Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal.

Secara teoritis bahwa *Debt to equity ratio* menurut Horne dan Machowicz (2005) merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dari modal pemegang saham. Menurut Ross et.al (2003) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total ekuitas pemegang saham (*total shareholder's equity*) merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Tutus, Alun, 2007) Hasil penelitian menemukan bahwa Perusahaan manufaktur senantiasa perlu menjaga kondisi profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* pada kondisi yang baik atau sehat. Langkah – langkah untuk mempertahankan dan meningkatkan *return on asset* dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif dalam melakukan operasional. Penekanan ini adalah melakukan penekanan biaya – biaya sehingga laba bersih setelah pajak dapat ditingkatkan 2). Peningkatan rasio hutang terhadap modal sendiri kurang berdampak pada penurunan *return* saham, ini terkait dengan hutang dapat menghemat biaya dan mengurangi dana yang menganggur pada kas.

Dengan demikian bahwa Jika *debt to equity ratio* tinggi maka sebagian besar struktur modal perusahaan terdiri dari pinjaman jangka panjang sehingga risiko finansial perusahaan adalah tinggi dan berakibat pada harga saham di pasar modal turun, yang akan menyebabkan *return* saham menurun pula.

Berbeda halnya dengan *debt to equity ratio* yang rendah, maka itu berarti sebagian besar struktur modal perusahaan terdiri dari *equity* sehingga risiko finansial rendah dan hal ini dapat menaikkan harga saham di pasar modal yang akan menyebabkan *return* saham meningkat. Jadi *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor tambang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh Per, Pbv, D and/E Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. PER berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..
2. PBV tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. DEBT berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada kasus – kasus perusahaan lain atau sektor lain di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini masih menggunakan variabel PER, PBV dan DER diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penambahan variabel sehingga nantinya dapat mengukur secara komprehensif return sahamnya.
3. Periode waktu dalam penelitian menggunakan data 3 tahun, dinilai terlalu pendek sehingga masih kurang optimal.
4. Penggunaan variabel yang belum memasukkan semua unsur dari pengukuran kinerja keuangan ataupun fundamental dari perusahaan membuat penelitian ini masih jauh dari harapan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian yang lain seperti, Ukuran perusahaan, leverage, harga saham dan lain sebagainya.
2. Periode waktu yang digunakan selama tiga tahun masih terlalu singkat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan tambang yang *go public* di Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

Anoraga, Panji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi 5. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arista, Desty, 2012. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Return saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI periode tahun 2005 - 2009).

Alun Asoka Sakti, Tutus. 2007. *Pengaruh Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

Brigham, Eugene F, J Fred Weston, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Bergevin, Peter M. 2002. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Pearson Education Inc.

Chariri, Anis, Imam Ghozali. 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi Cetakan Dua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Darmadji. 2001. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat

Darminto, Dwi Prastowo, Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Fakhrudin Sophian dan Hadiano, 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Buku Satu, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Fakhrudin, M Sopian. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi Di Pasar Modal*. Grafindo, Jakarta.

Fidriyah, M.Y. 2004. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Price Book Value pada Perusahaan Terbuka Listing di BEI*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: FE-Universitas Gajayana

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Handaru, Sri. .2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi.
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hastuti, Ambarworo, dan Bambang Sudibyo. 1998. Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.1No.2:239-254
- Husnan, Suad. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku 1. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Indarwati, Mey. 2012. Pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), *return on assets* (ROA), *Return on equity* (ROE) terhadap *return* saham (studi Kasus pada perusahaan farmasi tbk, yang terdaftar di Bei). Universitas Gunadharma.
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto Hartono. 2004, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE UGM: Yogyakarta
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. Liberty Yogyakarta.
- Poernamawatie, Fahmi. 2008. *Jurnal Manajemen Gajayana*. Vol. 5, No. 2, 105-118.
- Prayitno. 2007. Analisis pengaruh Per, pbv dan roe terhadap Return saham pada industri real Estate dan properti di bei JAKarta: sekolah tinggi ilmu Ekonomi ipwija.
- Ross, AS., Westerfield, R.W. dan Jordan, BD. 2003. *Fundamentals of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill
- Sulistiyastuti, Dyah Ratih. (2005). Analisis pengaruh *earning per share* (eps), *price Earning ratio* (per), dan *return on equity* (roe) Terhadap harga saham lq45 di bursa efek Indonesia tahun 2007-2008. Universitas Gunadharma.
- Setyaningsih, 2001, "Pengaruh Analisis Beta, Book-Market Ratio, Debt-Equity Ratio, Earning-Price Ratio, Firm Size dan Sales Price Ratio Terhadap Pendapatan Saham Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Jakarta 1992-1998", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan EKUITAS*, Akreditasi No 395/DIKTI/kep/2000. Hal 99-119
- Stella. 2009. Pengaruh *price to earnings ratio*, *Debt to equity ratio*, *return on asset* Dan *price t o book value* terhadap Harga pasar saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2 Hlm. 97-106.
- Wiputra dan Sumani, (2012). Harga batubara dan indeks harga saham gabungan Terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. *Manajemen & Bisnis*, Volume 11, Nomor 2, September 2012.